
TRANSFORMASI SEKAR MACAPAT DURMA MENJADI GENDING KEMANAK ANGLIRMENDHUNG

Suraji

Jurusan Karawitan Fakultas Seni

Pertunjukan ISI Surakarta

Indonesia

surajisskar@gmail.com

dikirim 04-03-2021; diterima 03-08-2021; diterbitkan 21-09-2021

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh informasi bahwa gending-gending Jawa Gaya Surakarta banyak yang dibentuk dari 'sekar' (tembang). Pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada hubungan yang terdapat pada sekar macapat Durma dan gendhing kemanak Anglirmendhung dengan cara membandingkan alur melodi lagu vokal pada lagu sekar macapat Durma dengan gendhing kemanak Anglirmendhung.

Studi ini berupaya untuk mendeskripsikan dan mencari korelasi antara gending kemanak Anglirmendhung dengan sekar macapat Durma. Adapun untuk membedah permasalahan tersebut, konsep garap digunakan pada studi ini karena apa yang terjadi dalam persoalan tersebut sesungguhnya adalah hasil dari kreativitas, imajinasi dan interpretasi para pengrawit. Di samping itu, landasan pemikiran Mas Ngabehi Warsapradangga digunakan dalam kerja analisisnya. Dasar pemikirannya adalah bahwa, dasar penciptaan gending pada awalnya bersumber dari lagu vokal (tembang). Ditemukannya jawaban atas permasalahan tersebut tentu sangat bermanfaat bagi dunia karawitan, baik dari sudut pandang praktik maupun keilmuan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, dengan membandingkan baris-baris dalam sekar macapat Durma terhadap kalimat lagu gendhing kemanak Anglirmendhung, serta memperhatikan alur melodi dan seleh-selehnya, adalah salah satu bukti yang membenarkan pemikiran Mas Ngabehi Warsapradangga.

Kata Kunci: *Sekar Macapat Durma, Anglirmendhung*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This writing is motivated by information that many Javanese-Surakarta gendings are formed by a 'sekar' (tembang). The discussion in this paper focuses on the relationship between Sekar Macapat Durma and Gendhing Kemanak Anglirmendhung by comparing the melodic grooves of the vocal song in Sekar Macapat Durma and Gendhing Kemanak Anglirmendhung.

This study attempts to describe and find the correlation between the Gending Keanak Anglirmendhung and the Sekar Macapat Durma. As for dissecting these problems, the concept of garap is used in this study because what happens in this matter is actually the result of the creativity, imagination and interpretation of the writer. In addition, Mas Ngabehi Warsapradangga's rationale is used in his analytical work. The rationale is that the basis for the creation of gending was originally derived from vocal songs (tembang). Finding answers to these problems is certainly very useful for the world of musical, both from a practical and scientific point of view.

The results of the analysis shows that, by comparing the lines in Durma's sekar macapat to the sentences of the Gendhing Kemanak Anglirmendhung, as well as paying attention to the melody and its seleh, is one of the evidences that justifies Mas Ngabehi Warsapradangga's thoughts.

Keywords: Sekar Macapat Durma, Anglirmendhung.

Pendahuluan

Pada masa pemerintahan Mangkunegara IV sekitar (tahun 1853-1881) banyak muncul gending yang yang dicipta atau disusun berdasarkan dari *sekar* (*tembang*) (Suparno 2001). Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa *sekar* juga berkembang sejalan dengan dunia karawitan adalah dengan difungsikannya berbagai macam *sekar* oleh para seniman untuk digubah menjadi bentuk yang berbeda dari bentuknya semula, sehingga mengakibatkan munculnya berbagai alat alternatif *garap* karawitan (Hekmawati 2020). *Gendhing-gendhing* yang dicipta atau disusun berdasarkan lagu *sekar* atau *wosan* (baik *sekar macapat* maupun *tengahan*) tersebut dinamakan *gendhing sekar* (Darsono dkk 1995).

Gending-gending sekar tersebut pada awalnya digunakan sebagai *gendhing Langendriya*, dan yang menyusun adalah Tandakusuma (menantu Mangkunegara IV). Judul dari *Langendriya* tersebut adalah *Langendriya Mandraswara*, beberapa *gending sekar* yang terdapat pada *Langendriya Mandraswara* antara lain, *ladrang Dhandhanggula Maskentar pelog pathet nem*, *ladrang Asmaradana slendro pathet manyura*, *ketawang Gambuh slendro pathet sanga*, *ketawang Pangkur Kasmaran slendro pathet sanga*, *ketawang Wenigonjing slendro pathet sanga*, *ketawang Weni Logondang slendro pathet sanga*, dan *ketawang Kinanthi Sandhung slendro pathet manyura*. Penyajian *gending-gending sekar* biasanya selalu diawali dengan sajian *bawa* (vokal tunggal untuk memulai sajian suatu *gending*). *Gending sekar* biasanya terdapat hanya pada bentuk *ladrang*, *ketawang*, dan *ayak-ayakan* (Martopangrawit 1972). Musikologi karawitan sudah barang tentu sesuatu yang *intangibile* terbungkus di dalam berbagai peristiwa karawitan baik fisik maupun non fisik (Aji 2020; Sumarsam 2003a).

Menurut Martopangrawit, karya ciptaan Mangkunegara IV sebagian besar pada bagian *ngelik* mempunyai *gerongan* tersendiri, sehingga pada *gerongan* tersebut menjadi identifikasi *gending* itu sendiri (Sumarsam 2003a). Berikut ini adalah contoh *gending* yang dimaksud, *ladrang Gandamastuti pelog pathet nem*, *ketawang Sinom Parijatha slendro pathet manyura*, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut naskah yang berjudul *Sendhon Langen Swara*, naskah tersebut sangat berhubungan erat dengan *gending sekar*. Dalam naskah tersebut dijelaskan latar belakang dan permainan 9 (sembilan) *gending* antara lain, *Langen Gita*, *Wala Gita*, *Raja Swala*, *Sita Mardawa*, *Puspa Warna*, *Puspanjala*, *Taru Pala*, *Puspa Giwang*, dan *Lebdasari* (Martopangrawit 1972). Berikut ini adalah isi dari naskah tersebut:

.....ini Sendhon Langen Swara, ciptaan yang mulia Kanjeng Gusti Pangeran adipati Harya Mangkunegara IV, untuk dimainkan kalau mengadakan pesta

makan dengan putra putra, sentana serta prajurit beliau; setiap gending memakai pembukaan vokal, diterima oleh permainan gamelan, gendingnya berdasarkan lagu sekar. (Sumarsam 2003a).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, setiap akan menyajikan gending *Langen Swara* terlebih dahulu diawali dengan sajian bawa. Semua gending *Langen Swara* tersebut berbentuk *ketawang*, dan merupakan abstraksi dari *sekar* (tembang). Setiap gending terdiri dari dua bagian, yaitu bagian *ompak* dan bagian *ngelik*. Pada bagian *ompak*, yaitu berisi lagu sederhana dan belum ada *sindhenan sekar*. Di samping itu, pada bagian *ngelik* berisi lagu baku gending atau bagian yang ada *sindhenan sekar*.

Terciptanya gendhing *kemanak Anglirmendhung* dan sekar macapat *Durma* merupakan bagian dari hasil kreativitas seniman yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi dan kreativitas. Untuk itu di dalam penelitian ini digunakan konsep garap seperti yang dinyatakan oleh Rahayu Supanggah sebagai berikut.

Garap merupakan kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan, atau tujuan dari suatu kekarya atau penyajian karawitan yang dilakukan. (Supanggah 2007)

Di sisi lain, Mas Ngabehi Warsapradangga, dalam tulisannya menyebutkan bahwa, dasar penciptaan gending, pada awalnya bersumber dari lagu vokal (tembang). Berikut petikannya:

"Wiwitipun wonten gendhing punika, kinten-kinten nenggih saking pambabaripun laguning sekar. Sekar wau lami-lami saya mindhak saya mindhak cacahing sekar, saha mindhak warni-warni lagunipun. Laguning sekar igkang kababar wau, lajeng kababar kalayan sae. Dangu-dangu dipun tata mawi irama. Sareng sampun dados laguning sekar ingkang sampun katata runtut lajeng winastan gendhing. Inggih punika mila bukaning wontenipun gendhing jalaran saking laguning sekar". (Warsapradangga 1029).

Terjemahan bebas dari penulis:

Munculnya suatu gendhing, diperkirakan berasal dari penjabaran lagu sekar (tembang). Tembang tersebut selanjutnya mengalami perkembangan pesat baik jumlah maupun lagunya. Lagu sekar kemudian disusun secara baik. Akhirnya dimasukkan unsur irama di dalamnya. Setelah lagu sekar tertata rapi, kemudian dinamakan gendhing. Begitulah asal mula gendhing, yang (diperkirakan) tersusun dari lagu sekar.

Keempat kutipan di atas jika dikaitkan dengan subyek penelitian dapat dijadikan pijakan untuk meneliti tentang transformasi gending *kemanak Anglirmendhung* dari sekar *macapat Durma*. Apabila kutipan tersebut dikaitkan dengan subyek penelitian, maka dugaan sementara bahwa gending *kemanak Anglir menhung* merupakan abstraksi dari sekar *macapat Durma*.

Metode

Pada penelitian transformasi gending *kemanak Anglirmendhung* dari *sekar macapat Durma* ini menggunakan data lisan dan data tertulis. Pengumpulan data yang relevan dengan sasaran penelitian ini, dilakukan dalam tiga tahap, yaitu melalui studi pustaka, observasi/pengamatan, dan wawancara.

1. Studi pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis. Sumber pustaka yang berkaitan dengan sasaran penelitian dilacak melalui makalah, hasil laporan penelitian, dan buku yang berkaitan dengan karawitan. Melalui studi pustaka ini diperoleh berbagai informasi dan konsep yang diperlukan. Berbagai informasi yang sudah terkumpul kemudian diabstraksikan sebagai landasan pemikiran untuk keperluan analisis.

2. Observasi

Observasi dilakukan melalui data audio dan audio visual yang diperoleh rekaman dari pengamatan langsung di tempat tersajinya gending *kemanak Anglirmendhung* di Pura Mangkunegaran dan Kampus ISI Surakarta. Rekaman langsung yang diperoleh di Pura Mangkunegaran yaitu *klenengan* malam Sabtu *pon* bulan Januari tanggal 03 Januari 2020 di Pendapa Pura Mangkunegaran. Sedangkan pengamatan langsung dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020 di auditorium RRI Surakarta saat siaran langsung gending *bedhayan* dan *srimpen* oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Dari dua tempat tersebut diperoleh data yang berbeda yaitu dalam bentuk gending *bedhayan* dan gending *srimpen*, gending lajengan dan teks yang digunakan. Akan tetapi terdapat kesamaan yaitu pada lagu vokal pada bagian gending *kemanakan*. Atas pertimbangan kejelasan hasil dokumentasi yang dilakukan, lagu *sindhénan* gending *kemanak Anglirmendhung* yang dianalisis adalah hasil rekaman pengamatan langsung saat siaran gending *bedhayan* dan *srimpen* oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada bapak Sukarno (Abdidalem *Pengrawit* Karaton Kasunanan Surakarta) dan bapak Hartono (sesepuh abdidalem Pura Mangkunegaran). Dari bapak Sukarno diperoleh informasi tentang sajian gending *Srimpen Anglirmendhung* di Karaton Kasunanan. Sedangkan dari bapak Hartono diperoleh keterangan tentang sajian gending *Bedhayan Anglirmendhung* di Pura mangkunegaran.

Pembahasan

A. Macapat

Macapat adalah salah satu karya sastra dalam bahasa daerah Jawa, Sunda, Bali dan Madura berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu, meliputi *guru gatra*, *guru lagu*, dan

gatra wilangan (Darsono 2019). Jenis *tembang* yang tergolong ke dalam *sekar Macapat* terdapat 11 (sebelas) macam, yaitu: *Sinom*, *Dhandhanggula*, *Asmarandana*, *Pangkur*, *Pocung*, *Kinanthi*, *Mijil*, *Durma*, *Maskumambang*, *Megatruh* dan *Gambuh* (Sugimin 2005). Informasi lain didapat melalui buku *Ngengrengan Kasusastran Jawi II*, bahwa jenis *tembang macapat* sebanyak 14 macam, yaitu *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Asmarandana*, *Pangkur*, *Pocung*, *Kinanthi*, *Mijil*, *Gambuh*, *Durma*, *Megatruh*, *Maskumambang*, *Wirangrong*, *Jurudemung* dan *Balabak* (Padmosoekotjo 1987). Tiga jenis *tembang macapat* yang disebut terakhir sebelumnya digolongkan dalam *sekar tengahan*. Ciri ciri struktural yang bisa diamati secara fisik dari masing masing jenis *macapat* dapat dilihat sebagai berikut.

No	Jenis Macapat	Jumlah baris	guru lagu dan guru wilangan
1	<i>Dhandhanggula</i>	10	10i, 10a, 8é, 7u, 9i, 7a, 9u, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a
2	<i>Sinom</i>	9	8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a
3	<i>Asmarandana</i>	7	8i, 8a, 8é/o, 8a, 7a, 8u, 8a
4	<i>Pangkur</i>	7	8a, 11i, 8u, 7a, 11u, 8a, 8i
5	<i>Pocung</i>	4	12u, 6a, 8i, 12a
6	<i>Kinanthi</i>	6	8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i
7	<i>Mijil</i>	6	10i, 10o, 11 é/è, 10i, 6i, 6u.
8	<i>Gambuh</i>	5	7u, 10u, 12i, 8u, 8o
9	<i>Durma</i>	7	12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i
10	<i>Megatruh</i>	5	12u, 8i, 8u, 8i, 8o
11	<i>Maskumambang</i>	5	7u, 10u, 12i, 8u, 8o
12	<i>Wirangrong</i> ,	6	8i, 8o, 10u, 6i, 7a, 8a
13	<i>Jurudemung</i>	7	8a, 8u, 8u, 8a, 8u, 8a, 8u
14	<i>Balabak</i>	3	12a, 12a, 12a

Gambar 1. Tabel Macapat oleh Penulis

B. Sekar Macapat Durma

Sugimin dalam tesisnya yang berjudul *Pangkur Paripurna* (kajian Perkembangan Garap Musikal) menghimpun *sekar macapat Durma* yang dibagi menjadi 14 cengkok (Sugimin 2005), Di sisi lain, Gunawan Sri Hascaryo dalam buku *Macapat* jilid III (Sri Hascaryo 1980) menghimpun *sekar macapat Durma* yang dibagi menjadi 22 jenis dengan berbagai cengkoknya. Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. *Durma*, laras pelog pathet nem
2. *Durma cengkok Dhadhapan*, laras pelog pathet nem
3. *Durma Palaran cengkok Suragreget*, laras pelog pathet nem
4. *Durma cengkok Suragreget*, laras pelog pathet nem
5. *Durma céngkok Tinjomaya*, laras pelog pathet nem
6. *Durma céngkok Gagatan*, laras pelog pathet nem

7. Durma céngkok Gagatan, laras slendro pathet sanga
8. Durma céngkok Palaran Suragreget, laras slendro pathet sanga
9. Durma Suragreget, laras slendro pathet sanga
10. Durma Rangsang, laras slendro pathet sanga
11. Durma Rangsang Dhadhapan, laras slendro pathet sanga
12. Durma Rangsang mataraman, laras slendro pathet sanga
13. Durma Rangsang pasuruhan, laras slendro pathet sanga
14. Durma Rangsang Surabayan, laras slendro pathet sanga
15. Durma, laras pelog pathet barang
16. Durma Linduran, laras pelog pathet barang
17. Durma, céngkok Palaran Suragreget laras pelog pathet barang
18. Durma Tunjung Seta, laras pelog pathet barang
19. Durma Surengkewuh, laras pelog barang
20. Durma Rangsang Mataraman, laras pelog barang nem
21. Durma céngkok Gagatan, laras pelog pathet nem
22. Durma céngkok Rangsang, laras pelog pathet barang

(Sri Hascaryo 1980)

Penggunaan sekar macapat Durma pada umumnya ditempatkan sebagai: *waosan, bawa, palaran, gerong, sindhénan bedhayan, sindhenan srimpen*, dan *andhegan selingan*. Selain itu sekar macapat Durma juga diabstraksikan menjadi gending yang selanjutnya oleh kalangan seniman karawitan disebut sebagai *gendhing sekar*. Gending yang dimaksud adalah *jineman Kenya Melathi laras pelog pathet nem* dari sekar macapat Durma laras pelog pathet nem, *ladrang Rangsang laras slendro pathet sanga* dari macapat Durma Rangsang laras slendro pathet sanga. dan *gendhing kemanak Anglir mendhung laras pelog pathet barang* dari macapat Durma laras pelog pathet barang. Jenis gendhing yang disebut terakhir ini yang selanjutnya akan dianalisis korelasinya.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Sekar macapat Durma terdiri dari 22 jenis dengan berbagai *pathet* dan *cengkoknya*. Pada wialayah pathet barang terdapat 8 cengkok dengan rincian sebagai berikut.

1. *Durmā wantah, laras pelog pathet barang*

3 5 6 7 , 7 7 7 7 6 67 5 3.2
 Mī - tu tur - 1 sang pu - tri Man - thi - li dri - yā

2 3 5 6 7 5 6.5
 yèn Rā - mā bā - drā mang - kin

5 6 6 67 5 6
 myar - sa jrih do - sa - nyā

6 6 6 6 67 5 6
 dèn i - rā num - pes di - tyā

5 3 5 2 2 3 5 5
 ing ba - la - ne sri Bu - pa - ti

5 6 7 5 32
 mī - la tan ne - dyā

2 3 5 6 7 5 65
 ngu - pā - yā gar - wā nè - ki

(Sri Hascaryo, 1983: 15)

2. *Durma Linduran, laras pelog pathet barang*

3 5 6 7 , 7 7 7 7 6 67 5 3.2
 Pa - mrih - i - rā pra - bu Rah - wā - nā sang Ret - nā

2 3 5 6 7 5 6.5
 glis le - jar - ā sang pu - tri

5 6 6 67 5 6
 a - nu - li ke - na - ā

6 6 6 6 67 5 6
 wor ji - wā lan sang Ret - nā

5 3 5 2 2 3 5 5
 ing an - tā - rā ti - gang a - ri

3 2 1 612 2
 wus pi - na - ran - nan

2 3 5 6 7 5 65
 na - ning sang rā - jā pu - tri

(Sri Hascaryo, 1983: 16)

3. *Durmā, céngkok Palaran Surāgreget laras pelog pathet barang*

6 6 6 6 , 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇2̇ 76
 Da - tan ke - nā p1 - na - ran - nan su - duk j1 - wā
 2̇ 2̇ 2̇ 2̇7 2̇3̇ 65 32
 a - mung cip - tā - ning ngga - lih
 2̇ 2̇ 7 6 65 3
 u - bā - yā - ni - neng - rat
 3 3 3 3 3 3 3
 a - mung Ra - mā - w1 - jā - yā
 7 7 7 7 7 7 76 6
 da - dyā ling - sem Sri Bu - pa - ti
 2 2 2 32 76
 sa - la - ni - ni - rā
 5 5 5 6 7 65 32
 de - reng ka - pa - dan kap - ti

(Sri Hascaryo, 1983: 17)

4. *Durmā Tunjung Setā, laras pelog pathet barang*

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ , 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇ 2̇
 Pa - la - ras - an un - dur - i - rā sa - king ta - man
 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇2̇7 65
 ku - neng wu - wus - en ma - lih
 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇2̇ 76
 sang Rā - mā - wi - jā - yā
 6 6 6 6 6 6 6
 la - wan a - ri Laks - mā - nā
 7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇7 2̇3̇
 Ki - dang mas kang sam - pun ke - ni
 5 5 5 65 32
 pe - jah bi - nek - tā
 7 7 7 7 7 7 65
 ma - rang nggèn - e kang ra - yi

(Sri Hascaryo, 1983: 18)

5. *Durmā Surengkewuh, laras pelog barang*

3 5 6 7 , 7 7 7 7 6 67 5 3.2
 ti - ni - ngal - an tan a - nã wa - u sang gar - wã

2 3 5 5 5 67 6.5
 la - wan tã ing - kang ra - y1

2 32 7 6 5 6
 Laks - mã - nã pu - ni - ka

6 6 6 6 67 5 6
 de - reng pang - gih lan ra - kã

6 7 2 2 2 2 23 23
 wa - u duk pa - nu - sul ne - ki

5 6 7 5 32
 ti - beng we w1 - sã

7 7 7 6 6 76 5
 pu - cat ne - tyã ma - pu - tih

(Sri Hascaryo, 1983: 19)

6. *Durmā Rangsang Mataraman, laras pelog barang nem*

2 2 2 2 , 2 2 2 2 2 2 23 76
 Ka - dyã pi - nuh sa - ri - ra - nyã de - ning kang rah

2 2 2 27 23 65 32
 wa u tã sang a pe - kik

2 2 7 6 65 3
 Re - gã - wã ku - me - sar

7 7 7 6 6 65 3
 mu - ring ring tyas ma - nga - rang

2 2 2 2 2 2 32 76
 ma - rang ngen - di si - rã ya - yi

2 2 2 32 76
 ju - rang hi - ngu - ngak

2 2 2 27 23 65 32
 ma - nã - wã ti - beng tre - bis

(Sri Hascaryo, 1983: 20)

7. *Durmā céngkok Gagatan, laras pelog pathet nem*

6 6 65 3 , 2 2 2 3 2 2 7 6
 A - pa si - lih pi - na - ngan ing mong ta si - ra

3 5 6 67 5 65 32
 nul - ya prap - ta - ning a - ri

2 7 6 7 2 2
 Laks - ma - na Wi - dag - da

2 2 7 6 7 2 2
 pu - cat ke - na ing wi - sa

2 3 5 5 5 6 6 6
 mar tyas sang Ra - ma nul - ya ngling

2 2 3 76 6
 a - ri Laks - ma - na

5 5 5 6 7 65 32
 Man - thi - li a - nèng ngen - di

(Sri Hascaryo, 1983: 21)

8. *Durma céngkok Rangsang, laras pelog pathet barang*

3 5 6 7 , 7 2̇ 2̇ 3̇ 6 6 65 3
 Ma - tur nem - bah duk wa - u ka - wu - lå teng - gâ

3 5 6 7 2̇ 32̇ 76
 se - dheng ki - dang mu - nyâ njrit

6 5 3 5 6 6
 ti - nar - kâ pa - du - kâ

6 5 6 3 5 6 6
 nim - ba - li ing ka - wu - lå

3 5 6 7 7 2̇ 3̇ 2̇
 da - dyâ ka - wu - lå ti - nu - ding

5 6 7 65 32
 nu - sul pa - du - kâ

3 5 6 7 2̇ 32̇ 76
 na - nging ka - wu - lå a - jrih

(Sri Hascaryo, 1983: 22)

C. *Gendhing Kemanak.*

Kemanak adalah salah satu instrumen gamelan yang terbuat dari perunggu berbentuk seperti pisang yang dibuang isinya serta memiliki lubang memanjang dibadannya. Berikut contoh gambar *kemanak* yang dimaksud.



Gambar 3. Instrumen *Kemanak*
(Sumber: nonobudparpora.files.wordpress.com, 4 Januari 2021)

Sri Hendarto dalam laporan penelitiannya yang berjudul *Kemanak: Sejarah, Fungsi dan teknologi pembuatannya* menyebutkan bahwa, *Kemanak* merupakan instrumen yang cukup tua. Munculnya instrumen *kemanak* pertama kali di Kediri, pada abad XII atau awal abad VIII yakni di zaman Kebudayaan Hindu. Fungsinya pertama kali adalah sebagai ilustrasi/pengiring pewayangan dalam kisah Bharatayudha (Hendarto 1991).

Jenis kesenian yang menggunakan *kemanak* adalah *Santiswaran*, *laras madya* dan beberapa *gendhing bedhaya* dan *sarimpi karaton Surakarta*. Ranggawarsita dalam bukunya yang berjudul *Serat Pustakaraja* (abad ke 19) menyebutkan bahwa, *gendhing kemanak* adalah suatu jenis gending yang terdiri dari koor bersama diiringi *kemanak*, *kendang*, *gong*, *kenong* dan *kethuk*. (Sumarsam 2003b). Merujuk apa yang disampaikan Ranggawarsita ini, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, gending gending tersebut khusus untuk pertunjukan tari *bedhaya* dan *Sarimpi* di karaton Surakarta dan Mangkunegaran. Berikut disampaikan gending gending yang dimaksud.

1. Gendhing bedhaya Ketawang, laras pelog pathet lima
2. Gendhing bedhaya Pangkur, laras slendro pather manyura
3. Gendhing bedhaya Duradasih, laras slendro pather manyura
4. Gendhing bedhaya Tolu, Ketawang, laras pelog pathet lima
5. Gendhing Srimpi, Anglirmendhung, ketawang, laras pelog pathet barang
6. Gending Bedhaya Anglirmendhung, ketawang, laras pelog pathet barang
7. Gending Srimpi Gandakusuma, laras slendro pather sanga
8. Gendhing Srimpi Ludiramadu., laras pelog pathet barang

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa gending bedhaya yang dalam penyajiannya sejak awal hingga akhir menggunakan gending kemanak hanya bedhaya Ketawang dan bedhaya Andhuk/Gadhungmlathi. Sedangkan yang lain penggunaan instrumen kemanak hanya pada tempat tertentu. Khusus pada *gendhing Srimpi Ludiramadu*, penyajian *gendhing kemanak* melibatkan instrumen lain, yaitu *rebab*, *gender barung*, *gender penerus*, dan *gambang*.

D. Sekilas tentang *gendhing Kemanak Anglirmendhung*

Serat Wedhapradangga menjelaskan bahwa, pada awalnya *Gendhing Anglirmendhung* mengambil sebagian dari *gendhing Gadhungmlathi Badhaya* atau *gendhing Anduk*. Berikut petikannya:

Gendhing Hanglirmendhung wau pethikan saking laguning Gendhing Gadhungmlathi Badhaya, ingkang ugi winastan Gendhing Anduk Iyasan Dalem Inkang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Prabu Anyakrakusuma ing Mataram. Boten namung methik cengkok kemawon, nanging malah kathah ingkang pleg babar pisan kaliyan Gendhing Gadhunmlathi Badhaya wau, amung Mijilipun ingkang geseh, amargi Gadhung mlathi Badhaya boten mawi Ketawang Mijil, nanging mawi ladrangan inggih punika Ladrang Tebahjaja. (Pradjapangrawit 1990)

Terjemahan bebas dari penulis:

Gendhing Anglirmendhung itu merupakan petikan dari lagu *Gendhing Gadhungmlathi Badhaya* yang juga disebut *Gendhing Anduk* ciptaan Sultan Agung di Mataram. Tidak hanya mengambil cengkoknya saja, bahkan banyak yang persis sama sekali dengan *Gendhing Gadhungmlathi Badhaya*, hanya pada bagian *Ketawang Mijil* yang berbeda, karena *Gadhung Mathi* tidak menggunakan *Ketawang Mijil* tetapi menggunakan *Ladrang Tebahjaja*.

Data yang ditemukan hingga saat ini terdapat dua jenis *gendhing Anglirmendhung*, yaitu *gendhing Bedhaya Anglirmendhung* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1983) dan *gendhing Srimpi Anglirmendhung*. Kedua gending sama sama terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian pertama: *gendhing Kemanak Anglir Mendhung*, *ketawang gendhing kethuk kalih kerep* dengan teks *macapat Durma*, bagian kedua: *sekar Tinon Asri*, *ketawang gendhing kethuk kalih kerep*, dan bagian ketiga: *ketawang, laras pelog pathet barang*. Perbedaannya terletak pada teks *Durma* dan *Ketawang*. *Gendhing Bedhaya* pada bagian *ketawang* bernama *ketawang Mijil Anglirmendhung (Mijil Asri)*, sedangkan *gendhing Srimpi* bernama *Ketawang Langengita Srinarendra* atau *Langen Gita Anglirmendhung*.

Gendhing bedhaya Anglirmendhung merupakan gending yang dicipta untuk pergelaran tari *bedhaya Anglir Mendhung* di Mangkunegaran. Nama *Anglirmendhung* diberikan sewaktu R.M Said beristirahat dibawah pohon, dan pada saat itu secara tiba-tiba datang awan yang sangat tebal ditiup angin kencang, sehingga mendatangkan hujan lebat namun R.M Said anehnya tidak kehujanan. Peristiwa tersebut mengilhami terbentuknya tari *Anglirmendhung* (Supriyanto 2001). Wahyu Santoso

Prabowo dalam tesis yang berjudul *Bedhaya Anglir Mendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara I. 1757-1988* menyebutkan bahwa, latar belakang penciptaan *Bedhaya Anglir Mendhung* didasarkan atas peristiwa yang dialami R.M. Sahid sendiri, yaitu ketika ia bertempur melawan Mangkubumi di desa kasatriyan, Ponorogo (Prabowo 1990). Pada buku ini juga disebutkan bahwa, Mangkunegara I dan Kiai Secakrama serta Kiai Kidangwulung secara bersama-sama menggubah atau menyusun tari *bedhaya* dengan gendingnya yang sudah ada, yaitu *gendhing ketawang Alit Anglirmendhung*, serta menggunakan syair yang menggambarkan perjuangan dan kegiatan, serta suasana pertempuran di desa kasatriyan Ponorogo yang dilakukan Mangkunegara I (Prabowo 1990). Penyusunan Tari dan *gendhing bedhaya Anglirmendhung* yang dilakukan bersama-sama tersebut merupakan salah satu sifat karawitan tradisi kita yang komunal (Suraji 2013), di mana dibuat dan diwujudkan secara bersama sama, dipahami sebagai milik bersama, serta kebebasan untuk menggubah, mengembangkan, mengganti menambah bahkan membuanya.

Pada masa pemerintahan Pakubuwana IV, tari *Bedhaya Anglirmendhung* oleh Mangkunegara I diserahkan kepada Pakubuwana IV. Hal ini diutarakan dalam *Wedhapradangga* sebagai berikut:

Kajawi beksan kasebut nginggil, ingkang sinuhun nampeni pisungsung beksan badhaya gendhing Hanglir Mendhung, Gendhing kemanak saking mangkunegaran. Amarengi ing warsa Jimawal, angka 1717, tinengeran "swara Nata Inkgang Pangandika Nata"; amargi ing mangkunegaran sampun mboten lelangen Badhaya mila lajeng kaunjukaken ing karaton (Pradjapangrawit 1990).

Terjemahan bebas oleh penulis:

Selain tari tersebut di atas, sang raja menerima pemberian hadiah tari *bedhaya Anglir Mendhung gending Kemanak* dai Mangkunegaran, bersamaan di bulan Jimawal 1717, ditandai: "sabda Raja yang mengatakan raja", sebab di Mangkunegaran sudah tidak menarikan *bedhaya* kemudian diserahkan di karaton.

Pada masa pemerintahan Pakubuwana VIII tari *Bedhaya Anglirmendhung* diubah menjadi tari *srimpi*. Hal ini diutarakan dalam buku *Wedhapradangga* sebagai berikut.

Sareng jumeneng nata, Inkgang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana VIII, beksan Badhaya Hanglirmendhung lajeng kadadosaken beksan sarimpi (kagem beksan sarimpi). Cakepan sindhenan kathah ingkang dipun santuni, sarta tinengeran sengkalan (Pradjapangrawit 1990).

Terjemahan bebas oleh penulis:

Bersamaan naik tahta *Inkgang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana VIII* tari *bedhaya Anglir Mendhung* dijadikan tari *sarimpi* (untuk tari *sarimpi*). Teks *sindhenan* banyak yang dirubah serta ditandai dengan sengkalan.

Pada masa pemerintahan Pakubuwana IX syair lagu dan *gendhing Srimpi Anglir mendhung* pada bagian ketiga (Ketawang Mijil Asri) diganti menjadi *Ketawang Langen Gita Srinarendra* dengan syair yang digunakan adalah dari tembang *wangsalan* dengan kandungan isi tentang ajaran (wulang dalem) Pakubuwana IX kepada para *kawula* (Prabowo 1990). Pada awal tahun 1980-an trah Mangkunegaran berusaha menggali, mewujudkan dan mementaskan kembali Bedhaya Anglirmendhung, akan tetapi pada bagian *ketawangnya* tidak dapat diungkap. Selanjutnya mereka minta bantuan kepada Martopangrawit untuk menyusun bagian gending *ketawang* tersebut, jadilah *ketawang Mijil Asri* (Waridi 2001). Menurut Hartono, tari *Bedhaya Anglirmendhung* dengan rangkaian *ketawang Mijil Asri* hingga saat ini masih dipergelarkan di Pura Mangkunegaran saat peringatan jumenengan Mangkunegara. Namun demikian, karena Bedhaya Anglirmendhung dijadikan monumen perjuangan Mangkunegara I, tari ini tidak diijinkan untuk ditarikan di luar Pura Mangkunegaran (Wawancara tanggal 03 Januari 2020). Sedangkan di lingkungan *abdidalem* karaton Surakarta *beksan* dan *gendhing Sarimpi Anglirmendhung* hingga sekarang masih sering dipergelarkan (Sukarno, wawancara tanggal 06 Januari 2020).

Mengacu apa yang dipaparkan oleh Warsapradangga yang menyebutkan bahwa, dasar penciptaan gending pada awalnya bersumber dari lagu vokal (tembang), diduga bahwa *gendhing kemanak Anglirmendhung* merupakan transformasi (pengembangan) dari sekar *macapat Durma laras pelog pathet barang*. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut dibuktikan tentang kebenaran dugaan tersebut dengan cara membandingkan baris- baris sekar *macapat durma wantah laras pelog pathet barang* dengan kalimat lagu *gendhing kemanak Anglirmendhung laras pelog pathet barang* serta memperhatikan alur melodi serta seleh-selehnya. Dalam membandingkan alur lagu, penulis menggunakan teks *macapat Durma wantah* dengan meminjam cakepan/teks yang ditulis dalam *Sekar macapat Durma pringgitan/daleman laras pelog barang* (alih tulis penulis) dengan Notasi dan Cakepan Deskripsi Karya Seni Tugas Akhir Penyajian Karawitan (Lestari 2018).

E. Analisis

Korelasi antara Sekar Macapat Durma Wantah dengan ketawang gendhing (Kemanak) Anglirmendhung laras pelog pathet barang. Sekar macapat baris pertama.

Sekar macapat baris ketiga

		5		6
		san	-	ta -
gm:	6	<u>.7</u> (5)
		san	-	ta -
		6		<u>67</u>
		na		a
gm:	. . . <u>65</u> 3	5	5 . . 6 7	<u>56</u>
		na		a
		5		6
		ram	-	pak
gm:	. . . <u>56</u> 5 . . 6 <u>53</u> 2 . . . 3	3	. . 2 .7	(7)
		ram	-	pak
	<u>67</u>		

Sekar macapat baris keempat

sm:		5		7
		sa	-	mya
gm:	<u>67</u>	5	<u>67</u> . . . <u>65</u> <u>6</u>
		sa	-	mya
sm:	7	6	5	7
	bu -	sa -	na	én -
gm:	<u>6</u> . . .7	7	<u>35</u> . . .	<u>5</u> . . . <u>35</u> (0)
	bu -	sa -	na	én -
sm:		6		
		dah		
gm:	<u>5</u> . . . 6
	dah			

Dengan demikian bisa dipastikan, bahwa Gendhing Kemanak Anglir mendhung merupakan pengembangan dari Sekar macapat Durma wantah laras pelog pathet barang.

Kesimpulan

Terwujudnya suatu gending diperkirakan berasal dari penjabaran *lagu sekar* (tembang). Lagu sekar tersebut kemudian disusun secara baik, selanjutnya dimasukkan unsur irama. Setelah lagu sekar tertata rapi, baru dinamakan *gendhing*. Demikian kesimpulan sementara yang dikemukakan oleh Mas Ngabehi Warsopradangga.

Hasil analisis yang dilakukan oleh penulis tentang transformasi *Sekar macapat Durma menjadi gendhing kemanak Anglirmendhung*, dengan cara membandingkan baris-baris dalam *Sekar macapat Durma* terhadap kalimat lagu *gendhing kemanak Anglirmendhung*, serta memperhatikan alur melodi dan seleh- selehnya, adalah salah satu bukti kebenaran yang dikemukakan oleh Mas Ngabehi Warsopradangga tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap *gendhing bedhaya dan srimpi Kraton Surakarta*, jumlah *gendhing kemanak* selain *Anglirmendhung* sebanyak 6 gending. Timbul suatu pertanyaan, apakah terciptanya gending-gending tersebut juga merupakan penjabaran dari *lagu sekar*. Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Hasil analisis transformasi *Sekar macapat Durma wantah menjadi gendhing kemanak Anglirmendhung* merupakan langkah awal yang harus dikembangkan lebih lanjut. Dengan melakukan analisis terhadap gending yang lebih banyak, hasil dari analisis tersebut akan dapat membuktikan kebenaran asumsi yang diutarakan oleh Mas Ngabehi Warsopradangga.

Daftar Pustaka

- Aji, Ananto Sabdo. 2020. "Skema Mandheg Dalam Struktur Gendhing Gaya Surakarta." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi"* 20 (1).
- Darsono. 2019. "Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang (Mersudi Laras Laguning Tembang)." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 19: 47-55.
- Darsono dkk. 1995. "Perkembangan Musikal Sekar Macapat Di Surakarta." Surakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. "Serat Pesindhen Bedhaya." Jakarta.
- Hekmawati, Kartika Nur. 2020. "Perubahan Format Musikal Macapat Kinanthi." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi"* 20.
- Hendarto, Sri. 1991. "Kemanak: Sejarah, Fungsi Dan Teknologi Pembuatannya." Yogyakarta.
- Lestari, Muindra. 2018. "Garap Rebab: Gongang Anom, Jentara, Lentreng, Humbag, Krawitan, Anglir Mendhung." ISI Surakarta.
- Martopangrawit. 1972. *Titi Laras Gendhing Dan Lagu Sindhénan Badhaya Srimpi Kraton Surakarta*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1987. *Gegoran Sinau Basa Jawa, Memetri Basa Jawi*. Jilid I. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Prabowo, Wahyu Santoso. 1990. "Bedhaya Anglir Mendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara I. 1757-1988." UGM: Yogyakarta.
- Pradjapangrawit, R. Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. Surakarta: STSI Surakarta dan The Ford Foundation.
- Sri Hascaryo, Gunawan. 1980. *Macapat I, II, III*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek

ASKI.

- Sugimin. 2005. "Pangkur Paripurna (Kajian Perkembangan Garap Musikal)." Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Sumarsam. 2003a. *Gamelan: Interaksi Budaya Dan Perkembangan Musikal Di Jawa*. Pustaka Pelajar.
- — —. 2003b. *Interaksi Budaya Dan Perkembangan Musikal Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggah, Rahayu. 2007. "Bothekan Karawitan II." *Jakarta: Masyarakat Sèni Pertunjukan Indonesia*.
- Suparno, Slamet. 2001. *Sejarah Karawitan I*. Surakarta: STSI Surakarta.
- Supriyanto, Mt. 2001. "Religio-Magic Srimpi Anglir Mendhung Di Keraton Suirakarta." *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni 2 (2)*.
- Suraji. 2013. "Tinjauan Ragam Bentuk Tlutur Dan Korelasinya." *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi" 13 (1)*.
- Waridi. 2001. *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Mahavhira.
- Warsapradangga, Mas Ngabehi. 1029. "Serat Sesorah Gamelan." Surakarta.

DISKOGRAFI

- Kelompok Karawitan Dosen dan Mahasiswa Jurusan karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. *Gendhing Srimpen Anglirmendhung*. MP3 koleksi Pribadi Suraji, direkam tanggal 9 Maret 2020 di Auditorium RRI Surakarta.
- Kelompok Karawitan Abdidalem Pengrawit Pura Mangkunegaran. *Gendhing Bedhayan Anglirmendhung*". MP3 koleksi Pribadi Suraji, direkam tanggal 03 Januari 2020 di Pendhapa Pura Mangkunegaran.

Webtografi

<https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/karawitan/1359-cathetan-gendhing-ing-atmamardawan-warsadiningrat-c-1926-344>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2020.

<https://nonobudparpora.files.wordpress.com/2011/04/6-kemanak.jpg>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2021

Narasumber

- Sri Hartono (79 tahun), seniman handal dalam memainkan *ricikan* kendang sekaligus sesepuh seni karawitan di istana Mangkunegaran Jln. Teuku Umar No. 70, Keprabon, Kecamatan Banjarsari Surakarta.
- R.T. Pandiyodipuro (76 tahun), Abdidalem Niyogo miji Kendhang Karaton Kasunanan Surakarta.